

Evaluasi Pendidikan Seni Tari: Studi Kasus Project Tari Pendidikan melalui Pembuatan Karya Tari Egrang Bathok untuk Siswa Sekolah Dasar

Nia Karuna Tithika¹ Hartono²
Universitas Negeri Semarang
niakharuna@students.unnes.ac.id
hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Pendidikan seni tari di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kreativitas, kecerdasan kinestetik, dan karakter peserta didik. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kompetensi pengajar, fasilitas, dan waktu pembelajaran. Artikel ini membahas implementasi evaluasi pendidikan seni tari melalui project mata kuliah Tari Pendidikan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Project ini mencakup observasi kendala pembelajaran tari di sekolah dasar, pembuatan karya tari Egrang Bathok yang terinspirasi dari permainan tradisional, pengajaran kepada 4 siswa SD kelas 3 dan 4 selama 9 pertemuan, hingga evaluasi melalui video penampilan dengan kostum lengkap. Hasil menunjukkan bahwa proses evaluasi yang berlangsung secara bertahap mulai dari pengenalan, latihan intensif, evaluasi detail gerak, hingga penampilan akhir efektif dalam meningkatkan penguasaan siswa pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Kendala seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu dapat diatasi melalui pendampingan intensif dan komunikasi yang baik. Pengalaman ini memberikan refleksi berharga bagi mahasiswa sebagai calon pendidik dalam memahami siklus evaluasi pembelajaran seni tari secara holistik. **Kata Kunci:** evaluasi pendidikan, seni tari, tari pendidikan, pembelajaran tari SD, wiraga wirama wirasa

Article History

Received: September 2026
Reviewed: September 2026
Published: September 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendahuluan

Pendidikan seni tari di sekolah dasar merupakan bagian integral dari pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertunjukan seni dan budaya, tetapi juga memiliki manfaat besar dalam pengembangan aspek psikis, fisik, dan sosial peserta didik. Di tingkat sekolah dasar, pengembangan kegiatan tari membantu peserta didik meningkatkan kreativitas, mengekspresikan diri, melatih kedisiplinan, serta memperkuat kebersamaan. Selain itu, tari adalah bagian dari budaya nasional maupun lokal yang mampu menanamkan rasa cinta kepada tanah air dan menjaga warisan budaya sejak usia dini (Arisyanto, 2025). Namun, implementasi pembelajaran tari di sekolah dasar menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di wilayah Semarang, permasalahan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tari, fasilitas dan sarana prasarana yang kurang memadai, terbatasnya waktu

pembelajaran, serta kurangnya dukungan dana dan anggaran. Penelitian lain juga mengkonfirmasi bahwa faktor-faktor seperti kebijakan sekolah, waktu pelajaran yang ketat, serta fasilitas dan infrastruktur menjadi hambatan utama penerapan pembelajaran tari di SD. Dampaknya, pengembangan kecerdasan majemuk siswa, terutama kecerdasan kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal yang seharusnya terasah melalui tari, menjadi terhambat.

Evaluasi pembelajaran seni tari memiliki peran krusial dalam mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi bukan sekadar pemberian nilai angka, melainkan proses untuk mengukur keberhasilan sebuah karya dalam menyampaikan pesan atau emosi melalui medium tubuh. Model evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran seni tari mencakup penilaian terhadap komponen-komponen sistem pembelajaran, yang bertujuan untuk menilai kesesuaian antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan tari, evaluasi mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan tari), afektif (sikap dan apresiasi), dan psikomotor (keterampilan gerak) (Wibowo, 2026). Khusus untuk penilaian praktik tari, aspek yang dinilai meliputi wiraga (penguasaan fisik/teknik gerak), wirama (keselarasan dengan irama), dan wirasa (penjiwaan/ekspresi) (Pratiwi, 2026). Aspek-aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas penampilan tari peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif mencakup penilaian terhadap tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi tari, aspek afektif berkaitan dengan sikap dan apresiasi siswa terhadap seni tari, sedangkan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan gerak yang ditampilkan siswa. Ketiga aspek ini harus dievaluasi secara seimbang untuk mendapatkan gambaran utuh tentang pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran seni tari.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi evaluasi pendidikan seni tari melalui project mata kuliah Tari Pendidikan, yang mencakup proses observasi, pembuatan karya tari Egrang Bathok, pengajaran kepada siswa SD, hingga penilaian hasil belajar. Pengalaman praktis ini diharapkan memberikan gambaran tentang bagaimana evaluasi pembelajaran tari dapat dilaksanakan secara holistik dan memberikan refleksi bagi pengembangan pendidikan seni tari di Indonesia.

Metode Pelaksanaan Project

Project mata kuliah Tari Pendidikan dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang sebagai bagian dari implementasi pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Metode ini dipilih karena mampu mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah nyata di lapangan, sekaligus mengembangkan keterampilan kreatif dan kolaboratif. Tujuan mata kuliah ini adalah melakukan penelitian di setiap jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, SMK) menemukan titik tengah permasalahan yang paling urgent, membuat karya baru berdurasi 4-5 menit, membuat video tutorial karya, dan menyebarkannya ke guru di setiap sekolah.

Observasi Awal

Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kendala dan permasalahan dalam pengembangan mata pelajaran seni budaya seni tari di beberapa jenjang pendidikan. Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Sugiyono, 2013). Fokus observasi meliputi proses pelaksanaan kegiatan, fasilitas dan sumber daya yang tersedia, serta dukungan dari tenaga pendidik dan pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah dasar di wilayah Semarang, ditemukan beberapa kendala utama. Kendala pertama adalah kompetensi guru yang terbatas, di mana

pengajar tidak memiliki basic tari dan hanya belajar dari YouTube. Hal ini menyebabkan kualitas pengajaran kurang optimal karena pengajar tidak memiliki pengetahuan tentang teori tari yang pakem dan variasi materi tari yang berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Dampaknya, kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam bidang tari tidak berkembang secara maksimal, serta membatasi inovasi dalam materi dan pertunjukan tari.

Kendala kedua adalah keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana. Latihan tari dilakukan di ruang kelas yang digunakan sebagai ruang belajar, bukan ruang khusus untuk latihan tari. Para peserta harus terlebih dahulu menggeser kursi dan meja agar tersedia ruang kosong untuk melakukan gerak dan latihan. Kondisi ini menyulitkan proses pembelajaran, mengurangi kenyamanan peserta, serta menghambat konsentrasi dan kreativitas dalam berlatih. Selain itu, kegiatan menjadi kurang efektif karena waktu yang terbuang untuk menata ulang ruang.

Kendala ketiga adalah terbatasnya waktu pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan setiap hari Jumat dengan durasi hanya 30 menit per sesi dan harus bergantian dengan sesi kelas lain. Hal ini menyebabkan pengajar dan peserta harus sangat disiplin dan tepat waktu agar proses latihan dapat berjalan lancar tanpa mengganggu jadwal mata pelajaran berikutnya. Keterbatasan waktu ini sering menyebabkan tekanan pada pengajar dan siswa untuk memanfaatkan waktu seefisien mungkin, yang terkadang mengurangi kualitas latihan.

Kendala keempat adalah kurangnya dana atau anggaran untuk kegiatan. Minimnya dana membuat tim kesulitan dalam mempersiapkan karya yang kreatif dan sesuai tema, serta memproduksi properti dan kostum yang mendukung penampilan. Sebagian orang tua siswa berasal dari masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memberikan dukungan finansial atau materiil untuk kegiatan tersebut. Akibatnya, peserta sering kali harus tampil dengan karya dan perlengkapan yang seadanya.

Kendala kelima adalah rendahnya motivasi dan minat peserta, serta kendala keenam adalah regenerasi peserta. Ekstrakurikuler tari sempat berhenti selama tiga tahun, sehingga pengajar harus memulai proses pembelajaran tari dari nol, termasuk membangun kembali basis peserta dan mengembangkan potensi siswa yang baru. Saat ini ekstrakurikuler tari menjadi wajib bagi seluruh siswa, menyebabkan pengajar harus mengelola siswa yang memiliki minat berbedabeda, termasuk mereka yang kurang berminat mengikuti kegiatan tari. Akibatnya, pengajar tidak dapat sepenuhnya fokus pada siswa yang benar-benar berminat dan memiliki potensi.

Kendala-kendala ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menyebutkan bahwa pembelajaran tari di SD menghadapi hambatan dari aspek guru, kebijakan sekolah, waktu pelajaran, serta fasilitas dan infrastruktur (Analisis Faktor Penyebab, 2025). Kurangnya kompetensi guru dalam mengajarkan variasi gerak dan teori tari yang benar menyebabkan penampilan peserta kurang optimal dan membatasi inovasi dalam materi pertunjukan (Iraqi et al., 2023).

Pemilihan Jenjang dan Konsep Tari

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dipilih jenjang SD Fase B (kelas 3 dan 4) sebagai fokus utama project. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase B yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengenal tari sebagai wujud ekspresi diri melalui pengamatan bentuk penyajian tari berdasarkan latar belakang serta pengidentifikasian dalam menerapkan unsur utama tari, level, dan perubahan arah sebagai bentuk ekspresi tari kelompok yang dapat menumbuhkan rasa cinta pada seni tari. Pada jenjang ini, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan motorik yang memungkinkan mereka menyerap materi pembelajaran tari dengan lebih baik, karena telah memiliki kemampuan koordinasi gerak yang lebih matang dibandingkan jenjang kelas awal, serta kemampuan berpikir simbolik yang memadai untuk memahami makna di balik gerakan tari. Selain itu, pada rentang usia 8-10 tahun, anak-anak umumnya memiliki antusiasme dan rasa

ingin tahu yang tinggi terhadap aktivitas fisik dan permainan, sehingga pembelajaran tari yang dikemas dengan pendekatan bermain dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap seni dan budaya sejak dini.

Karya tari yang dikembangkan dalam project ini diberi nama "**Egrang Bathok**". Penamaan ini merefleksikan sumber inspirasi utama penciptaan karya, yaitu permainan tradisional egrang batok yang merupakan salah satu warisan budaya lokal Nusantara. Permainan egrang batok secara konvensional menggunakan batok kelapa yang dilubangi dan diberi tali sebagai alat untuk berjalan dengan cara dinaiki, sehingga pemain harus menjaga keseimbangan tubuh saat berjalan di atas batok tersebut. Permainan ini dapat meningkatkan kekuatan otot tungkai, kaki, lengan, dan tangan, serta melatih keseimbangan dan kelenturan tubuh. Dalam konteks penciptaan karya tari untuk anak-anak SD, terjadi proses adaptasi dan modifikasi terhadap permainan tersebut. Hal ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis bahwa tidak semua anak memiliki kemampuan fisik yang memadai untuk memainkan egrang batok secara konvensional, terutama dalam hal keseimbangan dan koordinasi motorik kasar. Beberapa anak masih mengalami kesulitan untuk menaiki dan berjalan di atas batok, sehingga jika dipaksakan, permainan justru dapat menimbulkan rasa frustrasi dan mengurangi nilai keceriaan yang menjadi esensi dari kegiatan bermain.

Oleh karena itu, dalam karya tari Egrang Bathok, properti batok kelapa tidak lagi ditempatkan di kaki sebagaimana fungsi aslinya, melainkan dipegang dan dimainkan di tangan. Perubahan fungsi ini bukan sekadar modifikasi teknis, melainkan sebuah proses kreatif yang mempertimbangkan aspek pedagogis dan artistik secara simultan. Dari sisi pedagogis, penggunaan batok di tangan memungkinkan seluruh anak untuk berpartisipasi aktif tanpa terhambat oleh keterbatasan kemampuan fisik, sehingga rasa percaya diri dan kegembiraan dapat tetap terjaga. Dari sisi artistik, batok yang dimainkan di tangan memberikan kebebasan bagi penari untuk mengeksplorasi berbagai bentuk pola garis di udara, baik garis vertikal, horizontal, diagonal, maupun lengkung, yang kemudian menjadi elemen estetis utama dalam komposisi tari. Pola garis yang tercipta dari pergerakan batok di tangan tidak hanya memperkaya visualisasi tarian, tetapi juga menjadi media bagi anak-anak untuk belajar tentang unsur ruang dalam tari, seperti level dan arah hadap, yang merupakan bagian dari Capaian Pembelajaran Fase B. Dengan demikian, permainan egrang batok yang seharusnya dimainkan di kaki bertransformasi menjadi permainan yang lebih inklusif dan ekspresif, di mana batok berfungsi sebagai properti yang dimainkan dengan gembira di tangan, menciptakan pola-pola garis yang indah sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan keceriaan anak-anak dalam melestarikan permainan tradisional melalui medium tari.

Konsep tari Egrang Bathok mengangkat tema pelestarian budaya tradisional setempat dengan subtema keceriaan dan kebanggaan melestarikan tradisi di era modern. Tema ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pengenalan dan pelestarian budaya tradisional perlu dilakukan sejak usia dini agar generasi muda memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budayanya. Dalam konteks pendidikan seni tari, pengangkatan permainan tradisional yang dimodifikasi menjadi inspirasi penciptaan karya tari merupakan strategi yang tepat untuk menjembatani antara nilai-nilai kearifan lokal dengan kebutuhan pendidikan karakter di era kontemporer, sekaligus mengakomodasi keterbatasan kemampuan fisik anak-anak agar tetap dapat berpartisipasi dengan penuh kegembiraan. Sinopsis tari Egrang Bathok menggambarkan sekumpulan anak-anak yang sedang bermain dengan gembira menggunakan batok kelapa sebagai properti, saling menunjukkan gerakan-gerakan kreatif, berlomba dengan sportif, serta saling membantu teman yang kesulitan. Tarian ini menjadi sarana bagi anak-anak untuk mengekspresikan kebahagiaan, mengembangkan kreativitas, dan belajar nilai-nilai kehidupan seperti keberanian, kerja sama, dan kegigihan melalui gerakan-gerakan dinamis dengan batok

yang dimainkan di tangan, menciptakan pola-pola garis yang indah sebagai simbol kebebasan dan keceriaan dalam melestarikan tradisi .

Proses Pengajaran

Pengajaran dilaksanakan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang kepada 4 siswa SD dengan 2 siswa kelas 3 dan 2 siswa kelas 4. Proses pengajaran berlangsung dalam 9 pertemuan dengan rincian sebagai berikut. Pertemuan pertama diisi dengan pengenalan antara mahasiswa dan siswa, penjelasan tentang tari Egrang Bathok mulai dari tema, sinopsis, hingga makna gerak, serta pengenalan 1 ragam gerak dasar. Pertemuan kedua merupakan sesi presentasi di mana siswa menampilkan kemampuan yang telah dipelajari di depan dosen. Dosen mengamati secara langsung cara mahasiswa mengajar dan kemampuan siswa dalam menangkap materi, sehingga pertemuan ini berfungsi sebagai evaluasi awal terhadap mahasiswa sekaligus evaluasi formatif terhadap kemampuan siswa.

Gambar 1. Proses Latihan Tari Egrang Bathok bersama Siswa SD]



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Pertemuan ketiga hingga keenam difokuskan pada penyelesaian seluruh ragam gerak tari hingga durasi total 4 menit. Pada tahap ini, mahasiswa secara bertahap mengajarkan ragam gerak baru setiap pertemuan, disertai dengan pengulangan gerakan-gerakan sebelumnya untuk memastikan penguasaan siswa. Pertemuan ketujuh dan kedelapan merupakan tahap evaluasi yang mendalam, di mana mahasiswa memberikan koreksi dan perbaikan pada detail gerak, level, tenaga, ekspresi, dan ketepatan gerak dengan musik. Tahap ini sangat penting untuk memastikan kualitas penampilan sebelum pengambilan video final. Pertemuan kesembilan merupakan puncak dari seluruh proses, yaitu pengambilan video dengan kostum dan make up lengkap yang akan dinilai oleh dosen mata kuliah.

Lokasi latihan bervariasi, meliputi Gedung Rektorat, B11 lantai 1, Gazebo, dan B6. Pengambilan video akhir dilakukan di Gedung B6. Variasi lokasi latihan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan ketersediaan ruang dan jadwal, serta memberikan pengalaman berbeda bagi siswa dalam berlatih di berbagai suasana. Seluruh proses ini merupakan bentuk implementasi evaluasi pembelajaran yang sistematis, mencakup asesmen formatif (selama proses latihan) dan sumatif (penampilan video akhir), sebagaimana direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka (Evaluasi Kurikulum Merdeka, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kemampuan Siswa Berdasarkan Aspek Wiraga, Wirama, dan Wirasa

Selama proses pembelajaran, kemampuan keempat siswa berkembang secara signifikan. Berdasarkan observasi selama 9 pertemuan, perkembangan siswa dapat dianalisis berdasarkan tiga aspek utama penilaian tari yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran seni tari.

Untuk mengukur perkembangan kemampuan keempat siswa secara objektif, digunakan seperangkat indikator penilaian yang mengacu pada rubrik penilaian praktik tari untuk jenjang sekolah dasar (Kusmawati, 2015). Indikator tersebut mencakup tujuh aspek yang terbagi dalam empat ranah penilaian utama. Pada ranah wiraga, indikator yang dinilai meliputi ketepatan gerak, yaitu kesesuaian ragam gerak yang ditampilkan dengan materi yang telah diajarkan, serta keluwesan tubuh yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menggerakkan anggota tubuh secara fleksibel dan tidak kaku. Pada ranah wirama, indikator yang digunakan adalah kesesuaian gerak dengan iringan musik, yang mengukur kemampuan siswa dalam menyelaraskan setiap gerakan dengan ketukan dan tempo musik pengiring. Pada ranah wirasa, indikator mencakup ekspresi wajah yang menunjukkan kesesuaian penghayatan dengan tema keceriaan tari Egrang Bathok, serta percaya diri yang terlihat dari kemampuan siswa tampil tanpa rasa grogi di hadapan kamera dan pengajar. Pada ranah penampilan, indikator yang dinilai meliputi hafalan gerak yang mengukur penguasaan seluruh ragam gerak dari awal hingga akhir tarian, serta keserasian kostum dan tata rias yang mendukung karakter tari dan estetika penampilan secara keseluruhan. Keseluruhan indikator ini diterapkan secara konsisten selama proses latihan dan pengambilan video akhir, sehingga menghasilkan penilaian yang komprehensif terhadap kemampuan siswa.

Wiraga (Penguasaan Fisik/Peragaan)

Wiraga mencakup kemampuan menghafal urutan gerak, kemampuan olah tubuh, kemampuan mentaati gaya tari, dan kelenturan (Wibowo, 2026). Keempat siswa menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek ini. Mereka mampu menghafal seluruh ragam gerak tari Egrang Bathok dari awal hingga akhir (durasi 4 menit). Mahasiswa pengajar memastikan penguasaan gerak dengan melakukan pengulangan dan koreksi pada setiap pertemuan, sehingga siswa tidak hanya menghafal gerakan tetapi juga memahami teknik yang benar dalam setiap ragam gerak.

Namun, satu siswa mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan karena belum terbiasa menari. Kendala ini diatasi dengan memberikan pendampingan intensif pada bagian-bagian yang sulit, mengulangi gerakan secara berulang-ulang hingga siswa tersebut mampu menirukan dengan baik. Pendekatan ini sejalan dengan metode drill yang efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian pada pembelajaran vokasional seni tari yang menunjukkan peningkatan hasil belajar psikomotor dari 70 menjadi 87,1 setelah penerapan metode drill (Pratiwi, 2026). Metode drill memungkinkan siswa untuk mengulangi gerakan secara konsisten sehingga terbentuk memori otot yang kuat, yang sangat penting dalam pembelajaran tari.

Wirama (Penguasaan Irama)

Wirama berkaitan dengan keselarasan atau kerempakan antara gerak penari dengan iringan musik (Wibowo, 2026). Pada pertemuan 7-8, mahasiswa melakukan evaluasi khusus mengenai ketepatan gerak dengan musik. Hasilnya, seluruh siswa mampu menyesuaikan gerakan dengan irama musik dengan baik. Hal ini didukung oleh penggunaan musik yang dibuat oleh komposer dengan tempo yang sesuai untuk anak-anak SD, sehingga memudahkan siswa dalam menyesuaikan gerakan dengan irama.

Siswa yang aktif bertanya ketika belum paham gerakan menunjukkan kesadaran metakognitif yang baik, yang membantu mereka memahami hubungan antara gerak dan musik secara lebih mendalam. Penelitian tentang kesulitan siswa dalam menirukan gerak dasar tari juga menekankan bahwa kesulitan memahami gerak hingga menyatukan musik dengan gerakan adalah tantangan umum yang memerlukan pendekatan khusus dari guru (Iraqi et al., 2023). Dalam project ini, pendekatan yang dilakukan adalah dengan memberikan demonstrasi berulang dan meminta siswa mengikuti gerakan sambil mendengarkan musik, sehingga secara bertahap mereka mampu menyelaraskan gerak dan irama.

Wirasa (Penjiwaan/Ekspresi)

Wirasa adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tarian yang dibawakan (Wibowo, 2026). Penghayatan akan muncul apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan serta karakteristik peranan dan suasana tari yang dibawakan. Pada proses evaluasi pertemuan 7-8, mahasiswa memberikan perhatian khusus pada aspek ekspresi dan penjiwaan. Siswa didorong untuk menampilkan ekspresi wajah yang mencerminkan keceriaan dan semangat, sesuai dengan tema tari Egrang Bathok yang mengangkat keceriaan dan kebanggaan melestarikan tradisi.

Hasilnya, seluruh siswa mampu menampilkan ekspresi yang sesuai, terutama saat pengambilan video dengan kostum dan make up lengkap yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Penggunaan kostum dan make up tidak hanya berfungsi sebagai penunjang estetika, tetapi juga membantu siswa untuk lebih masuk ke dalam karakter dan suasana tarian. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa penampilan yang didukung oleh kostum dan tata rias yang sesuai dapat meningkatkan kualitas penjiwaan penari.

Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi Formatif (Selama Proses)

Evaluasi formatif dilakukan pada setiap pertemuan melalui observasi langsung oleh mahasiswa pengajar. Pada pertemuan 2, dosen hadir untuk mengamati langsung cara mahasiswa mengajar dan kemampuan siswa. Hal ini menjadi bentuk evaluasi terhadap mahasiswa sekaligus evaluasi awal terhadap kemampuan siswa. Dosen memberikan masukan dan arahan kepada mahasiswa mengenai metode pengajaran yang efektif, sehingga mahasiswa dapat memperbaiki pendekatan mereka pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan 7-8, evaluasi difokuskan pada detail teknis: level gerak, tenaga, ekspresi, dan ketepatan dengan musik. Tahap ini penting untuk memastikan kualitas penampilan sebelum pengambilan video final. Mahasiswa memberikan koreksi satu per satu kepada setiap siswa, memastikan bahwa setiap gerakan telah dikuasai dengan baik sebelum melanjutkan ke tahap rekaman video. Pendekatan evaluasi bertahap ini sejalan dengan prinsip evaluasi dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif dan sumatif (Sania & Kasmahidayat, 2023).

Evaluasi Sumatif (Penampilan Video)

Pengambilan video dengan kostum dan make up lengkap pada pertemuan 9 merupakan bentuk evaluasi sumatif. Video ini menjadi bahan penilaian oleh dosen mata kuliah. Kendala yang muncul selama pengambilan video adalah siswa lupa beberapa gerakan, sehingga pengambilan video dilakukan sebanyak 2 kali take. Setelah take pertama, mahasiswa mengingatkan kembali gerakan yang terlupa. Hal ini menunjukkan pentingnya kesiapan mental dan fisik siswa dalam menghadapi proses evaluasi, serta perlunya pendekatan yang sabar dan mendukung dari pengajar.

Gambar 2. Pengambilan Video Akhir untuk Penilaian Dosen]



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Hasil penilaian dosen menunjukkan apresiasi dengan nilai yang sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan evaluasi yang sistematis memberikan hasil yang optimal. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kerja keras mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terstruktur, serta komitmen siswa yang menunjukkan semangat belajar yang tinggi.

Evaluasi Produk (Video Pembelajaran)

Hasil akhir project berupa video pembelajaran yang akan disebarakan ke guru-guru seni budaya di jenjang SD. Video ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengajarkan tari kepada siswa, terutama bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tari. Inovasi media pembelajaran berbasis digital ini sejalan dengan pengembangan evaluasi pembelajaran seni tari berbasis media digital interaktif yang terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman materi gerak tari (Lugwensa et al., 2026). Penggunaan media digital dalam pembelajaran tari juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengulang materi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan project, beberapa kendala muncul dan berhasil diatasi. Kendala pertama adalah satu siswa mengalami kesulitan mempraktikkan gerakan karena belum terbiasa menari. Solusi yang diterapkan adalah pendampingan intensif dengan pengulangan bagian-bagian gerak yang sulit hingga siswa mampu menguasainya. Kendala kedua terjadi saat pengambilan video akhir, di mana siswa lupa beberapa urutan gerakan. Solusi yang dilakukan adalah pengambilan video sebanyak dua kali take, dengan mahasiswa mengingatkan kembali gerakan yang terlupa di antara jeda pengambilan gambar. Kendala ketiga adalah sulitnya mencari siswa

SD di sekitar kampus karena mahasiswa tidak memiliki hubungan kenal sebelumnya. Solusi yang ditempuh adalah membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa melalui pendekatan profesional dan meyakinkan. Kendala keempat adalah perbedaan kemampuan dasar antar siswa yang memengaruhi kecepatan belajar. Solusi yang diterapkan adalah latihan bertahap dari gerakan sederhana menuju gerakan yang lebih kompleks, sehingga seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning). Solusi melalui pendampingan intensif terbukti efektif dalam mengatasi kesenjangan kemampuan antar siswa, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa metode drill dapat meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa secara signifikan .

Refleksi Mahasiswa

Project ini memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa sebagai calon pendidik seni tari. Pertama, mahasiswa dituntut memecahkan masalah secara langsung yang muncul selama proses pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan siswa dan kendala teknis. Pengalaman ini mengajarkan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan adaptasi dan kreativitas dalam mencari solusi di tengah keterbatasan. Kedua, mahasiswa mengalami proses aplikasi karya kepada siswa, di mana karya tari yang diciptakan benar-benar diajarkan dan dipertunjukkan kepada anak-anak. Hal ini memberikan pemahaman bahwa sebuah karya tari harus mempertimbangkan aspek pedagogis dan kemampuan motorik peserta didik, bukan hanya aspek estetis semata. Ketiga, mahasiswa belajar berinteraksi dengan orang tua siswa, membangun komunikasi yang baik, dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Keempat, project ini menjadi sarana pengembangan kepercayaan diri, di mana mahasiswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih percaya diri setelah melalui proses mengajar dan berinteraksi dengan berbagai pihak . Pengalaman ini menguatkan pemahaman bahwa pendidikan seni tari yang ideal tidak hanya mengajarkan teknik dan estetika, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan sosial secara holistik .

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan project Tari Pendidikan melalui pembuatan karya tari Egrang Bathok untuk siswa SD, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran tari yang efektif harus mencakup tiga ranah utama secara terintegrasi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan penilaian praktik tari difokuskan pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa yang dievaluasi secara bertahap. Proses evaluasi bertahap terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan siswa dan sejalan dengan prinsip asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka. Kendala pembelajaran tari di SD seperti kompetensi guru yang terbatas, fasilitas kurang memadai, dan keterbatasan waktu dapat diatasi melalui pendampingan intensif, komunikasi yang baik, dan pemanfaatan media pembelajaran digital. Pengalaman praktis dalam membuat karya, mengajar, dan mengevaluasi memberikan refleksi berharga bagi mahasiswa sebagai calon pendidik, terutama dalam hal pemecahan masalah, komunikasi, dan pengembangan kepercayaan diri.

Saran

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan project ini, disarankan bagi mahasiswa pendidikan seni tari untuk menguasai materi secara mendalam sebelum mengajar serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi yang baik dengan siswa dan orang tua. Bagi guru seni budaya, pemanfaatan media pembelajaran digital seperti video tutorial dapat menjadi alternatif strategis untuk mengatasi keterbatasan kompetensi tari. Bagi sekolah, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana tari serta dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru perlu menjadi perhatian. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas video tutorial sebagai media pembelajaran tari serta pengembangan model evaluasi berbasis digital yang adaptif terhadap kebutuhan siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Daftar Pustaka

- (Amri, 2020; Arisyanto, 2025; Asmiah, 2020; Azzahra & Da Ary, 2025; Iqbal et al., 2024; Kusmawati, 2015; Mangunsong, 2021; Opsantini, 2012; Purwinarti, 2026; Qudwatullathifah et al., 2024; Sania & Kasmahidayat, 2023; Sari, 2016)Amri, M. F. (2020). *Efektivitas Metode Drill dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an*. 10(3).
- Arisyanto, P. (2025). Pendidikan Seni: Kajian Apresiasi Dan Kreasi Seni Tari Di Sanggar Sobokartti Semarang. *Prasi*, 20(02), 469-481. <https://doi.org/10.23887/prasi.v20i02.87563>
- Asmiah. (2020). Jurnal Ilmu Budaya Dasar. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8(2), 11.
- Azzahra, F., & Da Ary, D. (2025). Pengembangan Media Edukatif SliMotion untuk Pembelajaran Seni Tari Kelas III Sekolah Dasar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 443-452. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).25165](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).25165)
- Dea Asri Pujiasti, Abdul Hakim, Dara Nurhanifah, Trenata Putri Fujiyanti, E. J. M. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Pengembangan Kecerdasan Kinestetik dan Keterampilan Gerak Dasar Tari*. 8(3), 2214-2220.
- Efriyani, R., & Sarmita, D. (2026). *Gerak kreatif : Pemanfaatan TikTok dalam Pembelajaran Seni Tari pada Murid di UPT SD Negeri 06 Pekan Selasa*. 2, 467-477.
- Hidayatillah, Y., & Ar, M. M. (2024). *Enhancing Elementary Students ' Dance Movement Skills Through Doratoon Media Based on Local Cultural Arts*. 12(2), 312-321.
- Iqbal, M., Margolang, A. I., Alamsyahdana, A., Rezi, M., Nst, S., & Pras, J. (2024). Implementasi Program Evaluasi Pendidikan (Bimbingan Konseling) di Sekolah Dasar [Implementation of the Educational Evaluation Program (Guidance and Counseling) in Elementary Schools]. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(July), 299-305. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12738754>
- Irvan Mustafa^{1*}, Andi Saiful Alimsyah², A. S. B. (2026). *Etnopedagogi Tarian Cakalele dalam*

- Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar dan Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar di Maluku Irvan. 10, 555-561.*
- Kusmawati, Y. (2015). Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Kelas VII SMP Negeri 11 Magelang. *Seni Tari*, 3(1), 1-15.
- Mangunsong, H. R. (2021). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 72-77.
<https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3088>
- Opsantini, R. D. (2012). Jurnal Seni Tari. *Joged - Jurnal Seni Tari*, 3(1), 57-69.
- Purwinarti, W. (2026). Pedagogik Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Seni Tari. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 11(1), 215-231.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/38339%0Ahttps://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/download/38339/16622>
- Qudwatullathifah, R. N., Sholeha, H. H., Nugraha, T. A., Ismuwardani, Z., & Azzahra, J. (2024). Perkembangan Sensori Motorik Siswa Sekolah Dasar melalui Pelatihan Seni Tari Tradisional. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 581-590.
<https://doi.org/10.37478/abdika.v4i3.4654>
- ra Rihhadatul 'Aisy Haafidzoh1, Irshofa Hany2, S. F. (2026). *Implementation Of Extracurricular Dance To Develop Creativity And Self- Confidence Of Students Of Elementary School Muhammadiyah Kajen. 11(1), 1-6.*
- Sania, S. S., & Kasmahidayat, Y. (2023). Pembelajaran Seni Tari Dalam Penerepan Kurikulum. *Jurnal Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1), 68-78.
https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/55637
- Deskariani, U., Astuti, F., & Yuliasma. (2026). Analisis Komparatif Kelebihan dan Kelemahan Metode Evaluasi dalam Pembelajaran Seni Tari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40363>
- Khadijah, A. A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction dalam Pembelajaran Seni Tari: Studi Kasus Peningkatan Minat Siswa Laki-laki dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1).
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/24197/>
- Nofeni, R. A., Astuti, F., & Yuliasma. (2026). Analisis Proses Evaluasi Pembelajaran pada Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan Seni Tari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41126>
- Putri, S. P. F. (2025). Developing Elementary School Students' Creativity Through Educational Dance. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 14(1), 26-34.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/70347>
- Sutini, A., Agustin, S., & Mustika, S. (2025). The VAK Model in Cultural Arts and Craft Learning: An Effort to Enhance Understanding of the Dynamic Movement of Tari Umbul in Elementary School Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 287-300.